

Mangga

1.

mangga yang satu ini lain sekali
dagingnya wangi, padat berisi
banyak orang ingin memetikanya
aku juga
tapi ada yang bilang
pohonnya tumbuh di atas kuburan
tak baik untuk kesehatan
aku tak menolak tak mengiyakan
hari masih pagi
siapa peduli

2.

mangga manis di atas meja
pisau berkilat di sampingnya
bertatapan dengan mesra

3.

selepas zuhur tinggal kulit di sudut meja
sendiri dan menguning
ke mana pergi pisau dan daging

Pintu

1.

di dalam hatiku ada pintu
tiap kali kubuka
kutemukan pintu baru
pintu demi pintu dalam hatiku
menyembunyikan-Mu

2.

di ruang tak berdinding
seseorang tersedu
mencari pintu

3.

siapa bersembunyi di mana
Engkau begitu tampak
aku saja yang buta

Surat

1.

sahabat di Yogya
hari ini aku sudah tidak primitif lagi
sebab aku sudah menginjak Jakarta
kusapa
sepiring ketoprak
kukira gado-gado
pengemis, sama saja
sampah, got mampet
nggak ada yang istimewa
bahkan aku berani
menyeberang jalan raya
ada satu yang bikin aku gentar
kencing mesti bayar

2.

malam pertama
numpang tidur di GOR Bulungan
hall basket kelihatannya
nyamuknya cuma 1
temannya lebih 1.000

malam kedua
nginap di sebuah masjid
pengurus berbaik hati mengizinkanku
tidur di emper
jam 2 pagi
dibangunkan petugas *security*
KTP diminta
boleh diambil kalau besok mau pergi
masjid Peruri, Percetakan Uang Negara
tiap detik memang harus waspada
mana tahu aku maling
pura-pura mencari kerja
di Yogya aku belajar menulis puisi
Jakarta mengajarku tertawa

3.

matahari setombak dari kepala, kering
tenggorokan minta dimanja
ada recehan tersisa di saku kiri
tapi aku harus memilih
segelas es atau
dua jam jalan kaki

(1991)

Teluk Bayur

O, inilah Teluk Bayur
Ernie Djohan melukisnya di dinding hati
Di terminal tadi sopir berteriak-teriak
Taluak Taluak
Angkot yang membawaku lari kencang
Liar, mungkin baru belajar
Sopir remaja, katanya berumur 14
Keras mendentum dua *speaker* sember
Musik cadas, vokal pecah tak jelas
Teluk Bayur
Tentu bukan kisah cinta
Atau setumpuk puisi yang kutinggal di Yogya
Ini debu semen
Batu bara
Terik pelabuhan
Inilah pilihan
Hidup baru
Takdir
Siapa yang tahu?

(1991)

Hanya Titipan

gaji pertama
kubeli sepatu seharga 40 ribu
sepatu termahal yang pernah kumiliki
untuk olahraga besok pagi

sehabis lari-lari
di depan kamar sepatu kubuka
5 menit di toilet
sepatu sudah tak ada

benar-benar titipan saja

(Bitung, 1991)

Pulang Melaut

pertama kali pulang teman-temanku bertanya
apakah aku masih perjaka
sudah kenal perempuan mana saja
aku tertawa, kubilang
aku sudah pergi sejauh Merauke dan Sabang
menyaksikan hutan-hutan yang gundul telanjang

Cenil, kembang desa yang kutaksir, kata mereka
sudah boyong ke Jakarta
MBA¹ dengan anak SMA kelas dua
lalu diselamatkan duda juragan besi tua
umur empat puluh satu
punya truk tiga
oo, cinta terbang digulung cuaca
tak mengapa
cintaku sependek dermaga
seluas pelabuhan jiwa
pelabuhanku entah di mana, tapi
alhamdulillah, dipisahkan dari dia
ya, sudah, tak ada yang salah
jika ibu-ibu cari menantu, jangan ragu menolak saya
makhluk kasar, sahabat miras, pemburu cinta

¹ MBA: (plesetan) *married by accident*, bunting